

Hermeneutic Perspective on Understanding Historical Consciousness

Perspektif Hermeneutika dalam Memahami Kesadaran Sejarah

Hieronymus Purwanta

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sebelas Maret

hpurwanta@staff.uns.ac.id
bimal

Coessponding Author
hpurwanta@staff.uns.ac.id
08786556448

How to Cite: Purwanta, H. (2026). Hermeneutic Perspective on Understanding Historical Consciousness. *Santhet*, 2(2), 1-5. doi: 10.36526/js.v3i2.9791

Received : 19-07-2026
Revised : 12-10-2026
Accepted : 21-10-2026

Keywords:

hermeneutics; historical understanding; historical interpretation; historical consciousness; temporal orientation

Abstract

Understanding history involves more than acquiring factual knowledge of the past; it requires interpreting historical sources to uncover their meanings and relevance to human life. In this regard, hermeneutics plays an important role in developing historical consciousness by facilitating a critical understanding of the relationship between the past, present, and future. This article aims to examine the relationship between hermeneutics and the development of historical consciousness through the philosophical perspectives of Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Hans-Georg Gadamer, and Jörn Rüsen. This study employs a historical approach using library research and conceptual analysis to examine the five thinkers' perspectives on understanding, interpretation, and historical consciousness. The findings indicate that Schleiermacher and Dilthey provide the foundations for interpreting meaning, while Heidegger emphasizes that understanding is always shaped by prior understanding. Gadamer further develops this perspective by highlighting the historical and dialogical nature of understanding through the encounter between the reader's horizon and the meaning of historical sources. Meanwhile, Rüsen explains how the interpretation of historical experiences contributes to the formation of historical consciousness by connecting the past, present, and future. A hermeneutic approach to understanding history not only facilitates the interpretation of past events but also encourages critical reflection on present realities and the development of future orientations. Therefore, hermeneutics contributes to the development of historical consciousness that enables individuals to understand human life critically, reflectively, and meaningfully.

PENDAHULUAN

Pada era Kurikulum Berbasis Kompetensi dan Luaran ini, pendidikan sejarah semakin dipandang sebagai wahana pengembangan berbagai kompetensi. Salah satu orientasi yang populer, terutama di negara-negara Anglo-Saxon, adalah pengembangan keterampilan berpikir historis (Wineburg, 2001). Melalui pendekatan ini, siswa dilatih untuk menilai signifikansi peristiwa sejarah, menggunakan bukti sejarah, menganalisis hubungan sebab-akibat, mengidentifikasi keberlanjutan dan perubahan, memahami perspektif historis, serta mempertimbangkan dimensi etis (Seixas & Morton, 2012; Soininen, 2022). Sejumlah negara Nordik memberikan perhatian pada pengembangan literasi sejarah, yang antara lain membantu siswa memahami kompleksitas peristiwa masa lampau dan mengkritisi wacana yang dibangun dalam narasi sejarah (Khawaja, 2018). Sementara itu, dalam tradisi pendidikan sejarah Jerman, pengembangan kesadaran sejarah menjadi salah satu orientasi penting, termasuk dalam kaitannya dengan pembentukan identitas nasional dan kewargaan (Rüsen, 2012).

Perbedaan orientasi pendidikan sejarah tersebut tidak dapat dilepaskan dari tradisi intelektual yang tumbuh dan berkembang dalam konteks masing-masing negara. Dalam tradisi pemikiran Jerman, pemahaman terhadap masa lampau memiliki hubungan penting dengan perkembangan hermeneutika, yang menempatkan interpretasi sebagai bagian mendasar dari upaya memahami pengalaman manusia. Dalam perspektif ini, masa lampau bukan sekadar kumpulan fakta yang telah berlalu, melainkan bagian dari pengalaman manusia yang terus ditafsirkan oleh generasi berikutnya. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan Jules Michelet tentang para pelaku Revolusi Prancis. Sebagaimana dikutip Anderson (1991, p. 198), Michelet menolak pandangan bahwa para tokoh sejarah hanyalah kumpulan orang mati yang tidak lagi penting. Pengorbanan mereka memungkinkan terjadinya peristiwa besar pada 1789 sekaligus berperan dalam pembentukan kesadaran kebangsaan Prancis.

Dengan demikian, membaca masa lampau dapat dipahami sebagai proses perjumpaan antara pengalaman historis dan pembaca yang hidup dalam konteks zaman berbeda. Dalam pemikiran Hans-Georg Gadamer (2006), perjumpaan tersebut dapat dijelaskan melalui dialog antara horizon masa lampau teks sejarah dan horizon masa kini pembaca. Pemahaman tidak berlangsung dengan meniadakan jarak historis, tetapi dengan menafsirkan masa lampau melalui dialog yang mempertimbangkan perbedaan konteks dan cakrawala pemahaman. Dalam pendidikan sejarah, proses tersebut dapat membangun kesadaran sejarah siswa, yakni kemampuan memahami dan menafsirkan pengalaman masa lampau serta menghubungkannya secara reflektif dengan persoalan masa kini dan orientasi tindakan pada masa depan.

Tulisan ini berusaha menelusuri perkembangan hermeneutika sebagai landasan filosofis bagi orientasi pendidikan sejarah di Jerman yang menempatkan kesadaran sejarah sebagai salah satu tujuan penting pembelajaran. Pembahasan difokuskan pada perkembangan pemikiran hermeneutis mengenai pemahaman dan interpretasi masa lampau, serta relevansinya bagi pembentukan kesadaran sejarah. Penelusuran ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual sekaligus inspirasi untuk memahami bahwa membaca masa lampau bukan sekadar menguasai pengetahuan tentang peristiwa yang telah terjadi, melainkan juga mengembangkan kemampuan menafsirkan pengalaman historis secara kritis dan menghubungkannya dengan persoalan masa kini serta orientasi tindakan pada masa depan.

METODE

Kajian ini merupakan kajian sejarah pemikiran yang menelusuri perkembangan pemikiran hermeneutika di Jerman pada abad ke-19 dan ke-20. Metode yang digunakan adalah metode sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka terhadap karya-karya Friedrich Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, dan Hans-Georg Gadamer yang membahas pemahaman dan penafsiran. Sementara itu, pembahasan mengenai kesadaran sejarah difokuskan pada pemikiran Karl-Ernst Jeismann dan Jörn Rüsen.

Analisis dilakukan melalui perbandingan pemikiran para tokoh tersebut dengan memperhatikan konsep pemahaman, interpretasi, hubungan antara masa lampau dan masa kini, serta orientasi temporal. Perbandingan ini bertujuan mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan perkembangan pemikiran mengenai pemahaman serta penafsiran pengalaman historis pembaca, sekaligus menjelaskan relevansinya bagi pembentukan kesadaran sejarah.

BACAAN

Setiap orang tentu pernah membaca, bahkan melakukannya hampir setiap hari. Namun, apakah membaca selalu berarti memahami? Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, membaca didefinisikan sebagai kegiatan melihat serta memahami isi dari sesuatu yang tertulis, baik dengan melisankannya maupun membacanya dalam hati. Dari pengertian tersebut, membaca tidak hanya berkaitan dengan tindakan mengenali aksara dan angka, tetapi juga dengan upaya memahami makna yang disampaikan melalui tulisan. Persoalannya, memahami tulisan tidak selalu mudah, terutama ketika pembaca berhadapan dengan teks yang menggunakan bahasa,

gagasan, dan latar kebudayaan yang berbeda dari pengalaman hidupnya. Persoalan inilah yang menjadi salah satu perhatian utama dalam hermeneutika.

Dalam pemikiran Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher, memahami teks melibatkan setidaknya dua dimensi, yaitu pemahaman gramatikal (*grammatical understanding*) dan pemahaman intuitif atau psikologis (*intuitive understanding*). Pemahaman gramatikal berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam teks, termasuk kata, kalimat, dan tata bahasa yang memungkinkan pembaca menangkap makna suatu pernyataan. Agar dapat memahami tulisan berbahasa Indonesia, misalnya, pembaca perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang kosakata dan tata bahasa Indonesia. Tanpa kemampuan tersebut, pembaca akan mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang disampaikan melalui tulisan. Pemahaman gramatikal dengan demikian merupakan salah satu syarat penting dalam proses interpretasi.

Kemampuan untuk memahami tata bahasa belum tentu berarti memahami teks secara lebih mendalam. Pembaca juga perlu mempertimbangkan pemikiran, pengalaman, dan konteks kehidupan pengarang ketika teks tersebut ditulis. Dimensi inilah yang berkaitan dengan upaya memahami pengarang di balik tulisannya. Dalam pembacaan sumber sejarah, misalnya, pemahaman terhadap *babad* yang ditulis pada masa kerajaan-kerajaan Jawa tidak cukup dilakukan dengan menjelaskan arti kata atau menceritakan kembali isi teks. Pembaca perlu mempertimbangkan lingkungan kebudayaan tempat teks itu ditulis, kedudukan penulis dalam masyarakat, serta kemungkinan hubungan penulisan dengan kekuasaan dan kehidupan keraton. Sebagian penafsiran terhadap *babad* menghubungkan penulisannya dengan tradisi penghormatan kepada raja yang sedang berkuasa atau legitimasi kekuasaan (puja sastra) (Soelistyanto, 1994). Penafsiran semacam itu perlu didukung oleh kajian terhadap teks dan konteks historisnya. Pembaca tidak dapat menyimpulkan bahwa semua *babad* mempunyai fungsi yang sama hanya berdasarkan satu contoh atau dugaan umum tentang kebudayaan keraton. Di sini, pemikiran Schleiermacher membantu menunjukkan bahwa memahami teks menuntut perhatian terhadap bahasa sekaligus konteks pengarang. Kedua dimensi tersebut saling melengkapi, tetapi penerapannya tetap memerlukan pertimbangan terhadap karakter dan bukti dari setiap teks yang diteliti (Schleiermacher, 1998).

Persoalan memahami pengalaman manusia pada masa lampau kemudian mendapat perhatian penting dalam pemikiran Wilhelm Dilthey. Ia berusaha menjelaskan bagaimana manusia yang hidup pada suatu zaman dapat memahami pengalaman manusia yang hidup pada zaman lain. Pemahaman tersebut tidak berlangsung hanya dengan menerima informasi yang tampak dalam tulisan atau peninggalan historis. Pembaca perlu menghubungkan informasi yang tersedia dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian menyusun rekonstruksi tentang pengalaman yang sedang dipelajari. Dilthey menjelaskan proses tersebut sebagai berikut:

Let us try to consider the problem of how understanding comes about. Understanding arises when a series of inferences from particular to particular is placed in the service of intuition. When something external is given to me, I must supplement it with an inner thought process. Such a task I can fulfill only by means of analogous cases. I thus need (1) to have experienced a series of similar cases, where similar exteriors are found to have such and such inner states as their ground. Given this initial analogy, (2) an inference from analogy is then applied to one such case. (3) Thus, I obtain a reconstruction.

This is the schema of the process, but it displays itself quite differently in particular instances. It may be my task (1) to understand an event; (2) to structure it historically (the task of the historian); (3) to freely reconstruct life and action. The latter is always accompanied by processes of exclusion and generalization (Dilthey, 1996, p. 107).

Dalam kutipan tersebut, Dilthey menjelaskan bahwa pemahaman melibatkan proses penalaran yang menghubungkan peristiwa sejarah yang diteliti dengan pengalaman yang dimiliki oleh pembaca. Pengalaman-pengalaman yang mirip dapat digunakan sebagai dasar analogi untuk membangun pemahaman terhadap peristiwa sejarah. Melalui proses tersebut, pembaca memperoleh rekonstruksi mengenai pengalaman atau tindakan yang sedang diteliti. Proses memahami pengalaman masa lampau dapat dijelaskan melalui tiga langkah. Pertama, pembaca

memiliki pengalaman atau pengetahuan yang relevan sebagai titik tolak untuk memahami peristiwa masa lampau. Kedua, pembaca menggunakan pengalaman yang mirip itu sebagai analogi untuk memahami peristiwa masa lampau. Ketiga, pembaca menyusun rekonstruksi berdasarkan informasi dan hubungan antarfakta yang tersedia. Ketiga langkah yang ditemukan dan dijelaskan oleh Dilthey tersebut sangat penting untuk membedakan antara ilmu kemanusiaan dan ilmu alam.

Dalam penelitian sejarah, analogi memiliki kegunaan yang penting. Pengalaman manusia masa kini dapat membantu sejarawan membayangkan kemungkinan pengalaman manusia masa lampau. Kedudukan pemahaman dalam ilmu kemanusiaan juga dijelaskan oleh Linge dalam pengantarnya terhadap karya Gadamer. Linge menempatkan pemikiran Dilthey dalam konteks upayanya membangun landasan metodologis bagi ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Ia menjelaskan:

The far-reaching implications of this identification of understanding with scientific understanding can be seen most clearly in the work of Wilhelm Dilthey, whose aim was to establish hermeneutics as the universal methodological basis of the Geisteswissenschaften. Insofar as they adhered to the guidelines of methodical interpretation, the human studies could lay claim to a knowledge of the human world that would be every bit as rigorous as the natural sciences' knowledge of nature. Like Schleiermacher, Dilthey identified the meaning of the text or action with the subjective intention of its author. Starting from the documents, artifacts, actions, and so on that are the content of the historical world, the task of understanding is to recover the original life-world they betoken and to understand the other person (the author or historical agent) as he understood himself (Linge, "Introduction" dalam Gadamer, 2008, pp. xiii-xiv).

Berdasarkan uraian Linge tersebut, Dilthey berusaha memberikan landasan metodologis bagi ilmu kemanusiaan agar pengetahuan tentang dunia manusia dapat dikembangkan melalui interpretasi yang sistematis. Dokumen, artefak, tindakan, dan peninggalan lainnya menjadi titik tolak untuk memahami dunia kehidupan yang terungkap melalui sumber-sumber tersebut. Dalam kerangka ini, memahami teks atau tindakan berarti berusaha menjelaskan makna yang berkaitan dengan pengalaman manusia yang menghasilkannya.

Pemikiran Schleiermacher dan Dilthey memberikan perhatian besar pada persoalan bagaimana teks, tindakan, dan pengalaman manusia dapat dipahami. Martin Heidegger membawa persoalan pemahaman ke arah yang lebih mendasar, yaitu bahwa bacaan merupakan wujud kehadiran pengarang. Sastrapratedja (2008) menjelaskan:

Dalam berbagai tulisannya pada tahun 1950-an Heidegger bermaksud mengoreksi pengertian tradisional mengenai bahasa sebagai instrumen untuk ekspresi gerak batin atau perasaan serta pandangan dunia. "Bahasa pada hakekatnya bukanlah ekspresi dan bukan aktivitas manusia. Bahasa berbicara. Hakekat bahasa adalah berbicara atau mengatakan. Mengatakan berarti menunjukkan. Terkait dengan "mengatakan" adalah "kemampuan mendengarkan", sehingga apa yang harus dikatakan dapat menunjukkan diri.. Itulah "peristiwa bahasa" (*Spracherreignis*). Sebagaimana diungkapkan Palmer: "*Language is not an expression but an appearance of being. Thinking does not express man, it lets being happen as language event. In this letting-happen lies the fate of man and also the fate of truth, and ultimately the fate of being*". Pandangan itu sangat penting dalam teori hermeneutik.. Hakekat bahasa adalah fungsi hermeneutiknya untuk membawa realitas menampilkan dirinya. Dalam kutipan tersebut, bahasa tidak dipahami semata-mata sebagai alat untuk menyampaikan gagasan atau perasaan yang telah terbentuk sebelumnya. Bahasa juga memiliki peran dalam memungkinkan pengarang tampil dan menunjukkan siapa dirinya.

Dewasa ini pengertian tentang bacaan telah mengalami perluasan makna. Pada masa lampau, bacaan memang lebih sering dibatasi pengertiannya sebagai "rangkaian kata dan kalimat" yang tertulis, sehingga dikenal istilah "*buta aksara*" untuk menyebut orang yang tidak dapat membaca tulisan. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari memberikan pengertian membaca yang lebih luas dan mendalam, yakni bahwa kegiatan membaca tidak hanya ditujukan terhadap tulisan. Pembacaan dapat dilakukan terhadap gambar, peristiwa, bahkan karakter manusia. Kalimat

pertama dalam tulisan ini, yaitu "Setiap orang pasti pernah membaca", dimaksudkan dalam pengertian membaca yang lebih luas tersebut.

Keluasan pengertian membaca dapat ditemukan dalam kalimat "Indra mengamati dengan serius relief Dewa Ruci pada Candi Suku untuk menemukan makna di balik cerita perjalanan spiritual Bima" menunjukkan kegiatan mencermati objek yang tidak berbentuk tulisan. Aktivitas Indra itu dapat dipahami sebagai membaca dalam pengertian yang lebih luas, karena dia berusaha memahami makna yang direpresentasikan oleh relief. Dari sudut pandang ini, kegiatan membaca tidak cukup hanya berupa melihat atau mengamati, tetapi harus melibatkan kegiatan untuk memahami atau menginterpretasi objek yang dicermati.

PEMBACA

Bacaan menjadi tidak berharga apabila tidak ada pembaca. Kehadiran pembaca memungkinkan suatu bacaan dipahami dan diberi makna. Dalam proses tersebut, pembaca berperan aktif dengan mengerahkan pengetahuan dan kemampuannya untuk memahami serta menafsirkan pesan yang terkandung dalam bacaan. Proses mengerahkan pengetahuan untuk memahami keadaan yang melingkupi pengarang oleh Dilthey disebut *verstehen*. Pada masa yang lebih kemudian, Collingwood mengembangkan gagasan yang berkaitan dengan pemahaman masa lampau melalui konsep *reenactment*, yang kurang lebih berarti menghidupkan kembali pemikiran atau pengalaman pelaku dalam peristiwa masa lampau (Ankersmit, 1987, p. 162).

Meskipun pembaca berperan aktif, kedudukannya kerap dipahami hanya sebagai perantara agar peristiwa masa lampau dapat dipahami. Apakah pembaca benar-benar hanya berfungsi sebagai perantara? Pertanyaan ini mengantarkan pada pemikiran Heidegger mengenai kedudukan pembaca dalam upaya memahami tulisan dari dan tentang masa lampau. Menurut Heidegger, pentingnya memahami teks tidak hanya terletak pada usaha menemukan maksud subjektif pengarang sumber sejarah, tetapi juga pada kemungkinan teks membuka jalan bagi pengembangan diri pembaca. Kegiatan memahami pada dasarnya merupakan proses menemukan dan mengembangkan berbagai kemungkinan diri yang mengarah pada pembentukan diri yang diidealkan, tetapi belum terwujud (Heidegger, 1996, p. 135). Dengan kata lain, membaca bukan sekadar kegiatan menemukan informasi yang telah tersedia di dalam bacaan, melainkan juga kegiatan membuka berbagai kemungkinan bagi pengembangan keberadaan diri pembaca melalui pemahaman terhadap bacaan (Ricoeur, 2009, p. 78).

Pembaca bukanlah mesin yang menghasilkan arti kalimat secara otomatis, melainkan manusia (*being/sein*) yang memiliki kesadaran, pengalaman, dan kepentingan. Meminjam pemikiran Schleiermacher dan Dilthey, pembaca juga memiliki sejarah dan kebudayaan yang membentuk pemahaman awalnya. Latar belakang tersebut turut memengaruhi cara pembaca memahami isi bacaan. Menurut Heidegger (1996, p. 214), pemahaman awal mencakup tiga unsur, yaitu pengalaman awal (*fore-having*), pandangan awal (*fore-sight*), dan konsepsi awal (*fore-conception*):

Ontological inquiry is a possible way of interpretation which we characterized as a development and appropriation of an understanding. Every interpretation has its fore-having, its fore-sight, and its fore-conception. If such an interpretation becomes an explicit task of an inquiry, the totality of these "presuppositions" (which we call the hermeneutical situation) needs to be clarified and made secure before-hand both in a fundamental experience of the "object" to be disclosed, and in terms of that experience.

Dalam kutipan di atas, Heidegger menjelaskan bahwa inkuiri ontologis merupakan salah satu jalan penafsiran yang melibatkan pengembangan dan penghayatan pemahaman. Setiap penafsiran memiliki pengalaman awal, pandangan awal, dan konsepsi awal. Apabila penafsiran menjadi bagian eksplisit dari suatu penyelidikan, keseluruhan prapemahaman tersebut, yang disebut sebagai situasi hermeneutis, perlu diperjelas dan dipastikan landasannya. Hal ini dilakukan melalui pengalaman mendasar terhadap objek yang hendak diungkap dan melalui pemahaman terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, penafsiran tidak berlangsung tanpa landasan,

melainkan selalu bertolak dari situasi pemahaman tertentu yang telah dimiliki pembaca sebelum bersentuhan dengan bacaan.

Unsur pertama dalam pemahaman awal adalah pengalaman awal. Pengalaman awal mencakup pengalaman yang telah dimiliki pembaca sebelum membaca, baik pengalaman yang dialami secara langsung maupun pengetahuan dan pemahaman yang diperoleh sebelumnya serta berkaitan dengan isi bacaan. Pengalaman awal memungkinkan pembaca menghubungkan informasi dalam bacaan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Heidegger menjelaskan kedudukan pengalaman awal sebagai berikut:

Things at hand are always already understood in terms of a totality of relevance. This totality need not be explicitly grasped by a thematic interpretation. Even if it has undergone such an interpretation, it recedes again into an undifferentiated understanding. This is the very mode in which it is the essential foundation of everyday, circumspect interpretation. This is always based on a fore-having (Heidegger, 1996, p. 140).

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman awal menjadi landasan bagi seseorang dalam memahami sesuatu berdasarkan keseluruhan hubungan dan relevansi yang telah dikenalnya. Pengalaman awal membantu pembaca menghubungkan isi bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sekaligus mengenali relevansi bacaan bagi dirinya. Apabila isi bacaan berkaitan dengan pengalaman awal pembaca, proses pemahaman dapat berlangsung lebih mudah. Sebaliknya, apabila hubungan tersebut belum terbentuk, pembaca mungkin mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Dalam pembelajaran, keadaan ini dapat menyebabkan materi hanya dihafalkan tanpa dipahami secara mendalam dan dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya. Peristiwa sejarah, misalnya, dapat terasa abstrak dan jauh dari kehidupan siswa apabila pembelajaran tidak membantu mereka menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki. Oleh karena itu, pengalaman awal perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran sejarah agar siswa tidak sekadar mengingat informasi, tetapi juga memahami relevansi materi yang dipelajari.

Unsur kedua adalah pandangan awal. Mengacu pada Blattner (2007, p. 16), pandangan awal merupakan perspektif atau gambaran yang telah tersedia dalam pikiran pembaca dan digunakan untuk menelaah bacaan. Heidegger (1996, p. 141) menjelaskan kedudukan pandangan awal sebagai berikut:

As the appropriation of understanding in being that understands, the interpretation operates in being toward a totality of relevance which has already been understood. When something is understood but still veiled, it becomes unveiled by an act of appropriation and this is always done under the guidance of a perspective which fixes that with regard to which what has been understood is to be interpreted.

Dalam kutipan tersebut, Heidegger menjelaskan bahwa sesuatu yang telah dipahami tetapi masih terselubung dapat menjadi lebih jelas melalui proses penafsiran. Proses tersebut berlangsung dengan tuntunan suatu perspektif yang mengarahkan bagaimana sesuatu yang telah dipahami ditafsirkan. Dengan demikian, pandangan awal membantu pembaca menentukan sudut pandang untuk memahami isi bacaan. Pandangan awal bukan sekadar tambahan bagi pengalaman awal, melainkan perspektif yang membantu menata dan memperjelas pemahaman berdasarkan pengalaman tersebut.

Unsur ketiga dalam pemahaman awal adalah konsepsi awal. Heidegger menjelaskan hubungan konsepsi awal dengan proses penafsiran sebagai berikut:

What is held in the fore-having and understood in a fore-seeing view becomes comprehensible through the interpretation. The interpretation has always ready decided, finally or provisionally, upon a definite conceptuality; it is grounded in a fore-conception.

The interpretation of something as something is essentially grounded in fore-having, fore-sight, and fore-conception. Interpretation is never a presuppositionless grasping of something previously given. When the particular concretion of the interpretation in the sense of exact text interpretation likes to appeal to what "is there" what is initially "there" is nothing else than the self-evident, undisputed prejudice of the interpreter; which is necessarily there in each point of

departure of the interpretation as what is already "posited" with interpretation as such, that is, pre-given with fore-having, fore-sight, fore-conception (Heidegger, 1996, p. 141).

Dari penjelasan Heidegger tersebut dapat dipahami bahwa penafsiran selalu bertolak dari pengalaman awal, pandangan awal, dan konsepsi awal. Penafsiran tidak berlangsung tanpa prapemahaman, sebab pembaca selalu membawa gambaran, anggapan, dan konsep tertentu ketika berhadapan dengan bacaan. Konsepsi awal merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami sesuatu berdasarkan pengalaman dan perspektif yang telah dimiliki. Dengan demikian, apa yang dipahami pembaca tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari prapemahamannya. Kesadaran terhadap konsepsi awal menjadi penting agar pembaca dapat mengenali asumsi yang mendasari penafsirannya dan bersedia memeriksanya ketika berhadapan dengan isi bacaan.

Pemikiran Heidegger tersebut kemudian dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer (1900–2002). Seperti Heidegger, Gadamer berpandangan bahwa pemahaman tidak semata-mata ditentukan oleh sesuatu yang terdapat di dalam bacaan, tetapi juga berkaitan dengan keadaan dan prapemahaman pembaca. Hal ini berlaku pula ketika seseorang membaca dan memahami sejarah:

There is no pure seeing and understanding of history without reference to the present, On the contrary, history is seen and understood only and always through a consciousness standing in the present.

Nevertheless, the concept of historicity, even while affirming this, simultaneously affirms the operativeness of the past in the present: The present is seen and understood only through the intention, the way of seeing, and preconception bequeathed from the past. Gadamer's hermeneutics and his critique of historical consciousness assert that the past is not like a pile of facts which can be made an object of consciousness, but rather is a stream in which we move and participate, in every act of understanding (Palmer, 1969, pp. 176-177).

Dari kutipan tersebut, Gadamer, sebagaimana dijelaskan Palmer, berpandangan bahwa pemahaman terhadap sejarah tidak dapat dipisahkan dari masa kini. Sejarah dipahami melalui kesadaran yang berada dalam konteks kehidupan masa kini. Namun, masa kini juga tidak berdiri sendiri karena dibentuk oleh pengaruh masa lampau atau kemelekatan sejarah. Cara pandang, niat, dan konsepsi yang digunakan seseorang untuk memahami masa kini turut diwarisi dari masa lampau. Dengan demikian, hubungan antara masa lampau dan masa kini berlangsung secara timbal balik dalam proses pemahaman. Hermeneutika Gadamer menegaskan bahwa masa lampau bukan sekadar kumpulan fakta yang berada di luar kehidupan manusia, melainkan bagian dari arus sejarah yang di dalamnya manusia hidup dan turut mengambil bagian. Pemahaman terhadap masa lampau karena itu selalu berlangsung dalam hubungan dengan pengalaman historis pembaca.

Ketergantungan pemahaman pada pembaca bukan hanya disebabkan oleh masa kini yang menjadi titik tolak penafsiran terhadap masa lampau, melainkan juga oleh pengaruh masa lampau terhadap pembentukan pemahaman masa kini. Dalam hal ini, Gadamer (2006, p. 300) menggunakan istilah *history of effect* atau sejarah pengaruh:

We are not saying, then, that history of effect must be developed as a new independent discipline ancillary to the human sciences, but that we should learn to understand ourselves better and recognize that in all understanding, whether we are expressly aware of it or not, the efficacy of history is at work. When a naive faith in scientific method denies the existence of effective history, there can be an actual deformation of knowledge.

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gadamer tidak bermaksud menjadikan sejarah pengaruh sebagai disiplin baru yang berdiri sendiri dalam ilmu-ilmu kemanusiaan. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya memahami diri sendiri dan menyadari bahwa pengaruh sejarah senantiasa bekerja dalam setiap proses pemahaman, baik disadari maupun tidak. Pengabaian terhadap pengaruh sejarah, terutama ketika metode ilmiah diyakini secara naif sebagai satu-satunya dasar pengetahuan, dapat mengakibatkan penyimpangan dalam pemahaman. Dengan demikian, pembaca perlu menyadari bahwa pemahamannya dibentuk oleh pengalaman historis tertentu, bukan oleh sudut pandang yang sepenuhnya netral dan terlepas dari sejarah.

Pandangan bahwa pemahaman bergantung pada hubungan antara bacaan dan pembaca membawa setidaknya dua konsekuensi. Pertama, pemahaman memiliki sifat *diadik*. Artinya, pemahaman terbentuk melalui hubungan antara dua pihak, yaitu bacaan dan pembaca. Hubungan tersebut terwujud melalui kegiatan menyimak, mencermati, dan menafsirkan bacaan (Raharjo, 2008, p. 78). Pandangan ini sejalan dengan penjelasan Sastrapratedja (2008) bahwa pemahaman terhadap bacaan digerakkan oleh pemahaman awal dan kepentingan pembaca yang turut berperan dalam pembentukan makna (*Sinn*) bacaan. Memahami dengan demikian bukan sekadar menerima informasi dan makna yang telah selesai, melainkan mempertemukan keadaan bacaan dengan keadaan pembaca. Pembaca memasuki proses tersebut dengan pertanyaan, pengetahuan, dan pengalaman tertentu. Pada saat yang sama, bacaan dapat menghadirkan persoalan dan kemungkinan pemahaman baru yang memengaruhi cara pembaca melihat sesuatu. Pemahaman terbentuk melalui hubungan yang memungkinkan kedua sisi tersebut saling memengaruhi.

Perbedaan pemikiran Gadamer dan Dilthey dapat dilihat dari cara keduanya memahami hubungan antara masa lampau dan masa kini. Dilthey memandang penafsiran sebagai jalan untuk menemukan kembali pemahaman (*recovery of meaning*) yang hilang atau menjadi samar akibat jarak waktu antara masa lampau, ketika suatu bacaan ditulis, dan masa kini, ketika bacaan tersebut dibaca. Gadamer, sebaliknya, menekankan bahwa masa lampau tidak bersifat pasif dan tidak sekadar menunggu untuk dihidupkan kembali oleh pembaca. Masa lampau tetap memberikan pengaruh terhadap masa kini melalui proses yang disebut *Wirkungsgeschichte* atau kemelekatan sejarah. Selain itu, karena pemahaman berlangsung melalui pertemuan antara bacaan dan pembaca, membaca dapat dipahami sebagai dialog yang memungkinkan terbentuknya pemahaman baru.

Konsekuensi kedua adalah bahwa pemahaman memiliki sifat multivalen. Artinya, suatu peristiwa masa lampau dapat menghasilkan beragam pemahaman, bergantung pada pengalaman, perspektif, dan prapemahaman pembaca yang menafsirkannya. Setiap pembaca memiliki kemungkinan untuk membangun pemahaman yang berbeda dari pemahaman pembaca lainnya. Akan tetapi, perbedaan pemahaman tidak dengan sendirinya berarti bahwa semua penafsiran memiliki kebenaran yang sama. Dalam kajian sejarah, penafsiran tetap perlu dipertanggungjawabkan berdasarkan sumber, bukti, konteks, dan argumentasi yang mendasarinya. Dengan demikian, sifat multivalen menunjukkan terbukanya kemungkinan beragam pemahaman, bukan kebebasan untuk menetapkan makna tanpa dasar yang dapat diuji.

KESADARAN SEJARAH

Pemahaman awal pembaca, yang mencakup pengalaman awal (*fore-having*), pandangan awal (*fore-sight*), dan konsepsi awal (*fore-conception*), merupakan landasan penting dalam memahami dan menafsirkan bacaan sejarah. Pemahaman awal tersebut tidak terbentuk secara terpisah dari kehidupan pembaca, melainkan berkaitan dengan pengalaman, pengetahuan, serta latar sosial-budaya yang membentuk cara pandangnya. Dengan demikian, pembaca menafsirkan kenyataan masa lampau dari situasi historis tertentu, bukan dari posisi yang sepenuhnya netral. Meskipun demikian, interpretasi tetap harus didasarkan pada bukti sejarah yang tersedia agar pemahaman awal tidak sekadar menjadi prasangka yang menentukan makna sumber sebelum sumber tersebut diperiksa (von Ranke, 1973).

Pandangan hermeneutis tersebut memiliki relevansi dengan konsep kesadaran sejarah (*historical consciousness* atau *Geschichtsbewusstsein*) dalam bidang pendidikan sejarah. Apabila hermeneutika menjelaskan bahwa pemahaman selalu berlangsung melalui penafsiran dari situasi historis tertentu, konsep kesadaran sejarah memperluas persoalan tersebut dengan menempatkan manusia dalam hubungannya dengan waktu. Kesadaran sejarah tidak sekadar berkaitan dengan pengetahuan tentang peristiwa masa lampau, tetapi juga mencakup cara manusia menafsirkan masa lampau untuk memahami keadaan masa kini dan membentuk perspektif tentang masa depan. Dalam konteks pendidikan sejarah, pemahaman ini memberikan landasan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menafsirkan sumber sejarah, menyadari

keterkaitan antara pengalaman historis dan kehidupan masa kini, serta merefleksikan orientasi tindakannya terhadap masa depan. Seperti dikutip oleh Thorp (2017), Karl-Ernst Jeismann dalam *Handbuch der Geshichtsdidaktik* menjelaskan kesadaran sejarah sebagai berikut:

By historical consciousness we mean the permanent presence of the awareness that mankind and all social institutions and forms of co-existence created by us exist in time, i.e. they have an origin and a future and represent nothing unchangeably or unconditionally (Schieder, 1974, p. 78f). Besides the mere knowledge of or interest in history a historical consciousness also incorporates the relationship between interpretation of the past, understanding of the present and perspective on the future. Since history cannot be perceived as an image of past realities, but can only be made aware through selection and interpretive reconstruction, historical consciousness is the awareness that the past is present in representations and conceptions. "History is the reconstruction, by and for the living, of dead people's lives. Thus history is born through the contemporary interest that thinking, suffering and acting people have for exploring the past" (Aron, 1961, p. 17). (Jeismann, 1979, p. 42)

Dari kutipan di atas Jeismann mendefinisikan kesadaran sejarah sebagai hubungan antara penafsiran masa lalu, pemahaman tentang masa kini, dan perspektif mengenai masa depan. Dalam kerangka ini, pemahaman sejarah tidak berhenti pada penguasaan informasi tentang peristiwa yang telah berlalu. Pemahaman tersebut juga melibatkan refleksi mengenai bagaimana masa lampau dipahami dari sudut pandang masa kini dan bagaimana pemahaman itu berhubungan dengan orientasi manusia terhadap masa depan. Rüsen (2004) memberikan kerangka untuk memahami hubungan tersebut melalui proses pengalaman historis, interpretasi, dan orientasi temporal.

Rüsen (2004, p. 69) menjelaskan kompetensi pengalaman historis sebagai berikut: *"This competence entails an ability to have temporal experience. It involves the capacity of learning how to look at the past and grasp its specific temporal quality, differentiating it from the present."* Kutipan tersebut menegaskan pentingnya kemampuan memahami kekhasan temporal masa lampau dan membedakannya dari masa kini. Dalam kaitannya dengan hermeneutika, kemampuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman sejarah tidak hanya berkaitan dengan isi sumber, tetapi juga dengan cara penafsir memahami jarak dan hubungan historis antara masa lampau dan masa kini.

Proses interpretasi selanjutnya berkaitan dengan pembentukan makna dari pengalaman historis, sedangkan orientasi temporal menghubungkan makna tersebut dengan pemahaman dan tindakan manusia pada masa kini serta masa depan. Rüsen juga menempatkan nilai moral sebagai unsur penting dalam orientasi historis manusia. Namun, hubungan antara interpretasi sejarah dan nilai moral tidak berarti bahwa setiap sumber sejarah secara otomatis menghasilkan satu nilai moral yang pasti. Makna dan nilai yang diperoleh tetap bergantung pada proses penafsiran yang perlu mempertimbangkan konteks historis dan bukti yang tersedia. Dengan demikian, relasi hermeneutika dan kesadaran sejarah terletak pada pemahaman bahwa penafsiran masa lampau selalu berlangsung dari situasi historis tertentu dan dapat memengaruhi cara manusia memahami masa kini serta mengorientasikan dirinya terhadap masa depan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa hermeneutika berperan dalam pembentukan kesadaran sejarah melalui hubungan antara proses penafsiran sumber, keterlibatan pemahaman awal pembaca, dan pemaknaan pengalaman historis bagi kehidupan. Temuan utamanya adalah bahwa kesadaran sejarah tidak terbentuk secara otomatis melalui penguasaan fakta masa lampau, tetapi melalui proses interpretasi yang memungkinkan pembaca menguji pemahamannya, merefleksikan hubungannya dengan masa lalu, dan menggunakan pemahaman tersebut untuk menilai kehidupan masa kini serta menentukan orientasi bagi masa depan.

Dalam proses tersebut, pemahaman awal pembaca memiliki kedudukan ganda: menjadi prasyarat bagi pemahaman sekaligus berpotensi membatasi penafsiran. Oleh karena itu, kualitas pemahaman sejarah ditentukan oleh kemampuan pembaca untuk mempertemukan asumsi

awalnya dengan bukti dan konteks historis secara kritis. Dialog antara horizon pembaca dan makna sumber sejarah selanjutnya memungkinkan terbentuknya pemahaman yang tidak hanya berpusat pada sudut pandang masa kini, tetapi juga mempertimbangkan kekhasan pengalaman masa lampau. Dengan demikian, penafsiran sejarah yang bertanggung jawab menuntut keterbukaan terhadap koreksi dan kesediaan merevisi pemahaman ketika berhadapan dengan bukti atau perspektif yang berbeda.

Lebih jauh, hubungan hermeneutika dan kesadaran sejarah terletak pada kemampuan interpretasi untuk mengubah pengetahuan tentang masa lampau menjadi orientasi bagi tindakan. Sejalan dengan pemikiran Rüsen, pengalaman historis memperoleh relevansi ketika dimaknai dalam kaitannya dengan persoalan masa kini dan harapan terhadap masa depan. Nilai moral yang muncul dari pemaknaan tersebut tidak dapat diterapkan secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks, melainkan perlu dinilai secara kritis berdasarkan persoalan yang dihadapi. Kesadaran sejarah, dengan demikian, merupakan kemampuan reflektif untuk memahami perubahan dan keberlanjutan historis, menilai kenyataan masa kini, serta merumuskan orientasi tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan temuan tersebut, hermeneutika dapat dipahami bukan sekadar sebagai metode untuk mengungkap makna sumber sejarah, melainkan sebagai landasan epistemologis dan reflektif bagi pembentukan kesadaran sejarah. Kontribusi utamanya terletak pada kemampuannya menjembatani pemahaman historis dan orientasi kehidupan tanpa menyederhanakan masa lampau menjadi pembenaran bagi kepentingan masa kini. Dengan demikian, membaca sejarah secara hermeneutis memungkinkan manusia tidak hanya mengetahui apa yang terjadi, tetapi juga memahami bagaimana pengalaman masa lampau dapat digunakan secara kritis dan bertanggung jawab untuk menghadapi persoalan masa kini dan menentukan arah masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. R. O. G. (1991). *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Ankersmit, F. R. (1987). *Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-Pendapat tentang Filsafat Sejarah* (D. Hartoko, Trans.). Gramedia.
- University Press.
- Dilthey, W. (1996). *Hermeneutics and the study of history* (R. A. Makkreel & F. Rodi, Eds.). Princeton University Press.
- Gadamer, H.-G. (2008). *Philosophical Hermeneutics* (D. E. Linge, Ed. & Trans.). University of California Press.
- Gadamer, H. G. (2006). *Truth and Method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Heidegger, M. (1996). *Being and Time* (J. Stambaugh, Trans.). SUNY.
- Khawaja, A. (2018). Designing an assessment tool for historical literacy: the case of Copernicus. *Nordidactica: Journal of Humanities and Social Science Education*, 3, 1-26.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana Yogya.
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press.
- Raharjo, M. (2008). *Dasar Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme & Gadamerian*. Ar-Ruzz Media.
- Ricoeur, P. (2009). *Hermeneutika Ilmu Sosial [Hermeneutics of Social Sciences]* (M. Syukri, Trans.). Kreasi Wacana.
- Rüsen, J. (2004). Historical Consciousness: Narrative Structure, Moral Function, and Ontogenetic Development. In P. Seixas (Ed.), *Theorizing Historical Consciousness*. University of Toronto Press.
- Rüsen, J. (2012). Forming Historical Consciousness - Towards a Humanistic History Didactics. *Antíteses*, 5(10), 519-537.

- Sastrapratedja, M. (2008). *Hermeneutika dan Daya Transformatif Membaca Seminar* dengan tema Mencari Identitas Fakultas Sastra, Yogyakarta.
- Schleiermacher, F. (1998). *Hermeneutics and criticism and other writings*. (A. Bowie, Ed.). Cambridge University Press.
- Seixas, P., & Morton, T. (2012). *The Big Six: Historical Thinking Concept*. Nelson College Indigenous.
- Soelistyanto, B. (1994). Citra Majapahit dalam Perbandingan Babad dan Kakawin. *Berkala Arkeologi*(Vol. 14 No. 1), 7-15.
- Soininen, S. (2022). Teaching historical thinking in practice: a study of US history teachers' views on using primary sources in AP and IB history lessons. *History Education Research Journal*, 19(1). <https://doi.org/10.14324/HERJ.19.1.05>
- Thorp, R. (2017). Deconstructing Karlsson, Part 1: Historical Consciousness. *Historical Encounters: A journal of historical consciousness, historical cultures, and history education*, 4(2), 1-10. <https://doi.org/10.52289/hej4.201>
- von Ranke, L. (1973). *The Theory and Practice of History* (G. G. Iggers & K. v. Moltke, Trans.). The Bobbs-Merrill Company.
- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: charting the future of teaching the past*. Temple University.
- Blattner, W. (2007). Ontology, the A Priori, and the Primacy of Practice: An Aporia in Heidegger's Early Philosophy. In S. Crowell & J. Malpas (Eds.), *Transcendental Heidegger*. Stanford